BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningitis merupakan salah satu penyakit infeksi serius yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria meningitidis* yang menyerang selaput otak dan sumsum tulang belakang, serta dapat menimbulkan komplikasi berat seperti kerusakan neurologis permanen hingga kematian apabila tidak dilakukan pencegahan secara optimal. Penyakit ini bersifat mudah menular, terutama pada kondisi lingkungan yang padat dan mobilitas tinggi, sehingga menjadi perhatian khusus dalam konteks perjalanan internasional, termasuk ibadah haji dan umrah. Oleh karena itu, Kerajaan Arab Saudi mewajibkan seluruh jamaah haji dan umrah untuk mendapatkan vaksinasi meningitis sebagai syarat utama penerbitan visa. Kebijakan tersebut di Indonesia diperkuat melalui Surat Edaran Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/A/3717/2024 tentang Pelaksanaan Vaksinasi Meningitis bagi Jamaah Haji dan Umrah, yang mengubah status vaksinasi meningitis dari rekomendasi menjadi wajib bagi jamaah umrah. Kelompok lanjut usia merupakan populasi yang memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit infeksi akibat proses penuaan yang menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh, perubahan fisiologis, serta tingginya prevalensi penyakit penyerta. Dalam praktik pelayanan kesehatan, pelaksanaan vaksinasi pada lansia tidak hanya berkaitan dengan kesiapan fisik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan psikologis, salah satunya adalah munculnya *anticipatory anxiety* atau kecemasan antisipatif sebelum tindakan vaksinasi dilakukan.

Kecemasan merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang paling sering dialami, termasuk pada kelompok lanjut usia. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa gangguan kecemasan dialami oleh sekitar 3,6% populasi dunia, dengan prevalensi yang cenderung meningkat pada kelompok usia lanjut akibat penurunan fungsi fisik dan psikososial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa 30-60% lansia mengalami kecemasan sebelum menjalani tindakan medis, termasuk prosedur invasif dan vaksinasi. Kecemasan ini dapat muncul dalam bentuk perasaan tegang, takut, gelisah, dan ketidaktenangan sebelum tindakan dilakukan, yang dikenal sebagai *anticipatory anxiety*. Studi sebelumnya juga melaporkan bahwa kecemasan pra-vaksinasi sering terjadi pada jamaah umrah lanjut usia, terutama terkait kekhawatiran terhadap efek samping vaksin dan kondisi penyakit penyerta yang dimiliki. Berdasarkan kondisi yang terjadi dalam pelayanan vaksinasi meningitis, jamaah umrah lanjut usia sering menunjukkan berbagai respon sebelum tindakan vaksinasi dilakukan. Sebagian lansia tampak ragu dan membutuhkan waktu lebih lama sebelum bersedia menerima vaksin, sementara yang lain menyampaikan kekhawatiran terkait kondisi kesehatan yang dimiliki, seperti tekanan darah, penyakit kronis, atau kemungkinan munculnya keluhan setelah vaksin diberikan. Respon tersebut sering kali disertai dengan perubahan kondisi fisik menjelang tindakan, seperti sulit beristirahat, ketegangan, dan peningkatan tekanan darah saat pemeriksaan awal. Situasi ini dapat menyebabkan proses vaksinasi tidak berjalan sesuai dengan waktu yang dianjurkan, sehingga sebagian jamaah baru menerima vaksin meningitis dalam rentang waktu yang relatif dekat dengan jadwal keberangkatan umrah.

Keterlambatan pelaksanaan vaksinasi tersebut berpotensi memengaruhi kesiapan tubuh dalam membentuk perlindungan yang optimal terhadap penyakit meningitis. Selain itu, kondisi fisik dan mental yang kurang stabil sebelum tindakan juga dapat mengganggu kenyamanan lansia dalam menjalani proses persiapan ibadah. Fenomena ini menunjukkan adanya permasalahan dalam pelaksanaan vaksinasi meningitis pada jamaah umrah lanjut usia yang memerlukan perhatian khusus dalam pelayanan kesehatan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan kecemasan antisipatif pada lansia pra-vaksinasi meningitis adalah dengan menerapkan pendekatan keperawatan yang berfokus pada aspek psikososial, salah satunya melalui komunikasi terapeutik oleh perawat. Komunikasi terapeutik merupakan proses interaksi yang terencana dan berorientasi pada tujuan, yang menekankan pada empati, pendengaran aktif, kejelasan penyampaian informasi, serta pembentukan hubungan saling percaya antara perawat dan pasien. Melalui komunikasi terapeutik yang efektif, perawat dapat membantu lansia memahami manfaat dan keamanan vaksinasi meningitis, meluruskan persepsi yang keliru, serta memberikan rasa aman dan dukungan emosional sebelum tindakan dilakukan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik mampu menurunkan tingkat kecemasan secara signifikan pada populasi lansia dan meningkatkan kepatuhan terhadap tindakan medis. Dalam ajaran Islam, kemampuan berkomunikasi dengan penuh empati dan kebijaksanaan merupakan cerminan dari akhlak terpuji yang perlu diwujudkan dalam setiap bentuk interaksi, termasuk dalam saat pelayanan kesehatan. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125 :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ

Ud'u ilā sabīli rabbika bil-ḥikmati wal-mau'izhati al-ḥasanati wa jādilhum billatī hiya aḥsan.

Artinya "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik."(QS. An-Nahl ayat 125*)*. Ayat tersebut mengajarkan pentingnya menggunakan kebijaksanaan, kesabaran, dan sikap lemah lembut dalam menyampaikan pesan kepada orang lain.

Oleh karena itu, penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat diharapkan dapat menjadi solusi nonfarmakologis yang efektif dalam mereduksi *anticipatory anxiety* pada lansia pra-vaksinasi meningitis, sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Reduksi *Anticipatory Anxiety* pada Lansia Pra-Vaksinasi Meningitis di Klinik Idola *Medical Centre* Ponorogo."

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh Komunikasi terapeutik Perawat Terhadap Reduksi *Anticipatory Anxiety* Pada Lansia Pra-Vaksinasi Meningitis di Klinik Idola *Medical Centre* Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Reduksi *Anticipatory Anxiety* pada Lansia Pra-Vaksinasi Meningitis di Klinik Idola *Medical Centre* Ponorogo

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *anticipatory anxiety* pada lansia pra-vaksinasi meningitis sebelum pemberian intervensi komunikasi terapeutik oleh perawat di Klinik Idola *Medical Centre*
2. Mengidentifikasi *anticipatory anxiety* pada lansia pra-vaksinasi meningitis sesudah pemberian intervensi komunikasi terapeutik oleh perawat di Klinik Idola *Medical Centre*
3. Menganalisa pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap reduksi *anticipatory anxiety* pada lansia pra-vaksinasi meningitis di Klinik Idola *Medical Centre* Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

   Temuan dari penelitian ini memberikan informasi berharga bagi peneliti akan pentingnya memperluan pemahaman teori komunikasi terapeutik perawat dengan mengaplikasikannya pada situasi spesifik yaitu pra-vaksinasi meningitis, yang jarang dieksplorasi sebelumnya. Dimana perawat adalah profesi yang paling sering bertemu dengan pasien, sehingga memberikan bukti empiris baru tentang efektivitasnya dalam mengurangi *anticipatory anxiety* terkhusus pada lansia

2. Bagi Peneliti Sebelumnya

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan bacaan dan acuan buat penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Klinik

Dari hasil penelitian ini diharapkan Direktur Klinik dapat meningkatkan kualitas pelayanan vaksinasi meningitis pada lansia. Dengan menerapkan komunikasi terapeutik perawat maka klinik dapat mengurangi intensitas *anticipatory anxiety* pada pasien jamaah, sehingga tindakan vaksinasi meningitis dapat berjalan dengan lebih baik, serta mengurangi risiko komplikasi emosional, meningkatkan kepuasan pasien serta kepercayaannya terhadap layanan kesehatan yang ada di klinik. Hal ini juga dapat mengurangi kebutuhan intervensi tambahan seperti terapi farmakologi, mengoptimalkan efisiensi waktu perawat, dan memperbaiki kualitas pelayanan klinik sebagai tempat yang ramah dan mendukung kesehatan mental lansia.

2. Manfaat Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil peneliitian ini bisa menjadi perkembangan ilmu keperawatan dengan memperkaya pengetahuan tentang komunikasi terapeutik sebagai intervensi non farmakologis dalam mengelola kecemasan pada populasi yang rentan seperti lansia. Penelitian ini mendukung perkembangan kurikulum pendidikan keperawatan, dan mendorong *evidence based practice*.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian dalam penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian saat ini meliputi :

1. Patasik et al. 2023 "Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kecemasan Lansia di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi Tahun 2023". Penelitian ini dilakukan di Sentra Terpadu Pangud Luhur Bekasi. Penelitian ini guna mengetahui hubungan komunikasi terapeutik dengan kecemasan lansia di sentra terpadu pangudi luhur bekasi tahun 2023 metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis analitik *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang mengalami kecemasan di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi Tahun 2023 berjumlah 55 orang. Teknik pengambilan data menggunakan jenis *simple random sampling*. Hasil Penelitian didapatkan bahwa dengan tingkat signifikan 95% atau nilai a 5% (0,05) hasil uji Chi-Square diperoleh p-value (0,000) < nilai a (0,05). Hal ini menunjukkan H0 di tolak. Ada Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kecemasan Lansia di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi Tahun 2023.

   Persamaan : sama sama meneliti komunikasi terapeutik perawat, jenis penelitian kuantitatif

   Perbedaan : dalam jurnal teknik sampling menggunakan *simple random sampling*, sedangkan dalam penelitian saya teknik sampling menggunakan teknik *non- probability sampling*. Dalam jurnal diatas menggunakan variabel dependen kecemasan lansia, sedangkan dalam penelitian saya menggunakan variabel dependen reduksi *anticipatory anxiety*.

2. Lende, 2024 "Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat

Terhadap Kecemasan Pasien Lansia Di Puskesmas Wagir Kabupaten Malang Jawa Timur". Penelitia ini bertujuan untuk memastikan dampak komunikasi terapeutik perawat terhadap tingginya kecemasan warga lanjut usia di Puskesmas Wagir, kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian ini menggunaka pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian terdiri dari 45 pasien lanjut usia di Puskesmas Wagir, Kabupaten Malang, yang sampelnya diambil secara kebetulan. Kecemasan lansia merupakan variabel dependen, sedangkan penggunaan komunikasi terapeutik oleh perawat merupakan variabel independen. Instrumen yang digunakan adalah Hrs-A dan kuesioner tentang komunikasi terapeutik perawat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji eksak fisher Mayoritas partisipan dipuskesmas Wagir, Kabupaten Malang memiliki opini positif terhadap penggunaan komunikasi terapeutik oleh perawat, menurut hasil penelitian (53,3%). Sebanyak 62% lansia di Puskesmas Wagir Kabupaten Malang melaporkan mengalami kecemasan sedang. Di Puskesmas Wagir, Kabupaten Malang didapatkan koreasi antara penggunaan komunikasi terapeutik oleh perawat dengan kecemasan pasien lanjut usia (p = 0,012, OR = 5,1).

Persamaan : sama sama meneliti komunikasi terapeutik perawat

Perbedaan : dalam jurnal teknik sampling menggunakan *simple random sampling*, sedangkan dalam penelitian saya teknik sampling menggunakan teknik *non- probability sampling*. Dalam jurnal diatas menggunakan variabel dependen kecemasan pada lansia, sedangkan dalam penelitian saya menggunakan variabel dependen reduksi *anticipatory anxiety*.

3. Ervan et al. 2020 "Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di RSUD Dr Harjono Ponorogo". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan terapi hemodialisa di RSUD dr Harjono Ponorogo. Desain penelitian ini adalah korelasi. Populasi penelitian adalah semua pasien hemodialisa di RSUD dr Harjono Ponorogo. Teknik sampling menggunakan insidental sampling, jumlah sampel sebanyak 71 responden. Variabel independen adalah komunikasi terapeutik perawat, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan pasien dengan terapi hemodialisa. Uji statistik Spearman rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi terapeutik yang dijalani perawat adalah baik dengan 38 responden (54%), dan sebanyak 32 responden (45%) mempunyai tingkat kecemasan dalam kategori kecemasan ringan. Hasil uji statistik Spearman rho didapatkan hasil p=0,000.

   Persamaan : sama sama meneliti komunikasi terapeutik perawat

   Perbedaan : dalam jurnal teknik sampling menggunakan insidental sampling, sedangkan dalam penelitian saya teknik sampling menggunakan teknik *non- probability sampling*. Dalam jurnal diatas menggunakan variabel dependen tingkat kecemasan pasien dengan terapi hemodialisa, sedangkan dalam penelitian saya menggunakan variabel dependen reduksi *anticipatory anxiety*. Konteks subjek penelitian diatas yaitu pasien hemodialisa, sedangkan dalam penelitian saya konteks subjek penelitiannya adalah lansia pra-vaksinasi meningitis.

4. Oprasetya, 2023. "Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan

Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Tahun 2023". Penelitian ini menggunakan metode analitis survey non eksperimen dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 40 responden, waktu penelitian Maret-April 2023. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Uji statistic yang digunakan adalah uji chi square. Hasil penelitian didapatkan 37 responden (92,5%) dapat berkomunikasi terapeutik dengan 36 responden (90%) mengalami cemas ringan, sedangkan 3 responden (7,5%) tidak berkomunikasi terapeutik dengan 4 responden (10%) mengalami cemas sedang. Sehingga didapatkan p-value = 0,001.

Persamaan : sama sama meneliti komunikasi terapeutik perawat, dan merupakan penelitian kuantitatif

Perbedaan : Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling, sedangkan dalam penelitian saya menggunakan teknik *non-probability sampling*. Konteks subjek penelitian diatas yaitu pasien pre operasi, sedangkan dalam penelitian saya konteks subjek penelitiannya adalah lansia pra-vaksinasi meningitis.

5. Aditya dan Milkhatun, 2020. "Hubungan Pengetahuan Vaksinasi Meningitis dan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Vaksinasi Meningitis Jamaah Umrah di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Samarinda". Penelitian ini menggunakan metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 195 responden jamaah umrah yang diperoleh menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner,

dengan analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square, dengan sebelumnya dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan vaksinasi meningitis dengan nilai p-value = 0,002, serta terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan vaksinasi meningitis dengan nilai p-value = 0,037. Jamaah umrah yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 2,722 kali lebih patuh dalam melakukan vaksinasi meningitis dibandingkan dengan jamaah yang memiliki pengetahuan kurang baik. Selain itu, jamaah dengan dukungan keluarga yang mendukung berpeluang 1,908 kali lebih patuh dalam melakukan vaksinasi meningitis.

Persamaan: Sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi kepatuhan atau kesiapan individu dalam pelaksanaan vaksinasi meningitis serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional.*

Perbedaan: Penelitian ini menitikberatkan pada variabel pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan vaksinasi meningitis pada jamaah umrah, sedangkan penelitian saya berfokus pada pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap *anticipatory anxiety* pada lansia pra-vaksinasi meningitis. Selain itu, subjek penelitiannya juga berbeda, yaitu jamaah umrah pada penelitian ini, dan pada penelitian saya melibatkan jamaah umroh lansia sebagai responden